

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia Pada Masa Kehamilan

1. Pengertian anemia

Anemia merupakan keadaan tidak mencukupinya eritrosit untuk mengantarkan kebutuhan oksigen jaringan. Karena hal ini sulit diukur, maka anemia didefinisikan sebagai rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb), hitung eritrosit, dan hematokrit (Hct) dari nilai normal (Wibowo dkk., 2021). Anemia pada ibu hamil adalah suatu keadaan dengan defisiensi zat besi dalam darah atau suatu kondisi ibu dengan kadar hemoglobin kurang dari 11 g % (Kemenkes RI., 2023).

World Health Organization (2022) mengemukakan, anemia pada kehamilan ditegakkan apabila kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL atau hematokrit (Ht) <33%, serta anemia pasca salin apabila didapatkan Hb <10 g/dL. *Center for disease control and prevention* (2019) mendefinisikan anemia sebagai kondisi dengan kadar Hb <11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, Hb <10,5 g/dL pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada pasca persalinan.

Pada ibu hamil dengan defisiensi besi ringan, transport besi akan diutamakan untuk janin dan belum terdapat perubahan klinis pada ibu. Sedangkan, pada ibu hamil dengan defisiensi sedang/ berat, seluruh unit maternal-plasenta-janin kekurangan besi sehingga meningkatkan risiko bagi ibu, janin, serta risiko jangka pendek dan panjang bagi bayi yang dilahirkan. Luaran maternal dan bayi berhubungan dengan derajat keparahan anemia (Wibowo dkk., 2021).

Defisiensi besi juga mempengaruhi fungsi plasenta. Ibu dengan defisiensi besi berisiko mengalami peningkatan sitokin proinflamasi, leptin, dan tumor necrosis factors di plasenta. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan seperti preeklampsia, kelahiran preterm dan pertumbuhan janin terhambat. Transfer nutrient plasenta seperti asam amino, kolesterol dan triasilgliserol pada janin akan berkurang, sehingga nutrient tersebut lebih rendah pada janin (Wibowo dkk., 2021).

2. Pengertian kehamilan

Kehamilan adalah penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir (Yulaikhah, 2019).

Menurut Manuaba (2012), kehamilan adalah mata rantai yang berkesinambungan dan melalui proses ovulasi, migrasi spermatozoa menuju ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi pada uterus, pembentukan plasenta dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai waktunya dilahirkan.

3. Tanda dan gejala anemia pada kehamilan

Pada umumnya tanda-tanda anemia akan tampak jelas apabila kadar Hemoglobin (Hb) $<7\text{g \%}$. Gejala anemia dapat berupa kepala pusing, perubahan jaringan epitel kuku, palpitasi, berkunang-kunang, pucat, perubahan jaringan epitel kuku, lesu, lemah, gangguan system neuromuskular, lelah, disphagia, kurang nafsu makan, menurunnya kebugaran tubuh, dan gangguan penyembuhan luka, serta pembesaran kelenjar limpa (Wibowo dkk., 2021). Saifuddin (2014) juga menjelaskan bahwa tanda dan gejala anemia bermula dengan berkurangnya

konsentrasi Hb selama masa kehamilan mengakibatkan suplai oksigen keseluruhan jaringan tubuh berkurang sehingga menimbulkan tanda dan gejala anemia. Pada umumnya gejala yang dialami oleh ibu hamil anemia antara lain, ibu mengeluh merasa lemah, lesu, letih, pusing, tenaga berkurang, pandangan mata berkunang-kunang terutama bila bangkit dari duduk. Menurut Manuaba (2012), tanda gejala pada anemia sedang terdapat palpitasi atau detak jantung yang cepat atau tidak teratur terkadang bisa menimbulkan sesak nafas meningkat bahkan saat istirahat. Tanda malnutrisi pun terlihat seperti anoreksia, depresi mental, peradangan lidah, gingivitis atau peradangan gusi, emesis sampai diare. Hal ini bisa terjadi karena anemia sedang yang berlangsung lama.

4. Etiologi anemia pada ibu hamil

Etiologi anemia pada ibu hamil merupakan gangguan pencernaan, absorpsi, dan hipervolemia, yang dapat menyebabkan terjadinya pengenceran darah, kebutuhan zat besi meningkat, dan kurangnya zat besi dalam makanan, serta penambahan darah tidak sebanding dengan penambahan plasma (Irianto, 2014).

Wibowo dkk. (2021) mengemukakan, peningkatan besi dalam sirkulasi dan keadaan inflamasi akan meningkatkan hepsidin, sehingga menekan proses eritropoiesis di sumsum tulang, menghambat absorpsi besi di usus, serta menghambat pelepasan besi dari *system retikuloendotelial*.

Proverawati (2011) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada ibu hamil. Status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu. Kemiskinan merupakan penyebab gizi kurang menduduki

posisi pertama pada kondisi umum. Sejalan dengan yang dijelaskan Manuaba (2019), tingkat sosial ekonomi yang rendah akan mempengaruhi seseorang untuk terkena anemia karena jumlah zat gizi tertentu yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Menurut Irianto, (2014) penyebab anemia pada ibu hamil berhubungan dengan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi di suatu daerah. Kondisi ekonomi ini menentukan pola konsumsi dan gizi makanan yang dilakukan masyarakat setempat. Kondisi sosial pedesaan dan perkotaan memiliki pola konsumsi makanan dan gizi yang berbeda pula. Kondisi ekonomi yang menentukan penyediaan makanan dan kualitas gizi yang berbeda pula. Kondisi ekonomi seseorang sangat menentukan dalam penyediaan makanan dan kualitas gizi. Semakin tinggi tingkat perekonomian seseorang, maka kemungkinan akan semakin baik status gizinya dan sebaliknya.

Ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko mengalami defisiensi zat besi, jadi tingkat pengetahuan yang kurang tentang defisiensi zat besi akan memberi pengaruh pada ibu hamil dalam berperilaku kesehatan dan dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi dikarenakan ketidaktahuannya dan dapat berakibat anemia pada ibu hamil (Edison, 2019).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerimaan informasi terhadap kesehatan ibu hamil. Nurhidayati (2013) mengatakan pada kejadian anemia, informasi yang diperoleh mempengaruhi keadaan ibu hamil dalam merawat

kehamilannya. Tingkat pendidikan yang baik akan diikuti kemudahan dalam memahami pengetahuan tentang kesehatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki seorang ibu hamil dapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatan keluarga. Larangan memakan jenis makanan tertentu, berhubungan dengan makanan yang dilarang atau tidak boleh dimakan, dan banyaknya pola pantangan terhadap makanan tertentu. Tahayul dan larangan yang beragam yang didasarkan kepada kebudayaan dan adat adat yang beragam di setiap daerah di dunia ini, misalnya pada ibu hamil, ada sebagian masyarakat yang masih percaya ibu hamil tidak boleh makan ikan, tidak boleh makan telur dan jenis makanan lain (Nurhidayati., 2013)

Wagiyo dan Putranto (2016), menjelaskan bahwa frekuensi ANC merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada wanita selama hamil, misalnya dengan pemantauan kesehatan secara fisik, psikologis, termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mempersiapkan proses persalinan dan kelahiran supaya ibu siap menghadapi peran baru sebagai orangtua. Sejalan dengan yang dijelaskan Rukiah, A.Y., dkk. (2013) mendefinisikan bahwa pemeriksaan kehamilan merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan untuk memeriksa keadaan ibu dan janin secara berkala yang diikuti dengan upaya koreksi terhadap penyimpangan yang ditemukan. Penemuan penyakit secara dini diupayakan saat pertama kali kunjungan kehamilan. Pencegahan dapat dilakukan secara dini saat ANC yang telah dilakukan sesuai dengan usia kehamilan. Tujuan pemeriksaan kehamilan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil untuk memperoleh ANC yang berkualitas sehingga memperoleh kehamilan yang sehat, bersalin dengan selamat melahirkan bayi yang sehat.

Menurut Novita dkk., (2010) ANC yang terpadu, komprehensif, serta berkualitas, memberikan konseling kesehatan dan gizi ibu hamil, konseling KB dan pemberian ASI, meminimalkan “*missed opportunity*” pada ibu hamil untuk mendapatkan pelayanan antenatal terpadu, komprehensif dan berkualitas, mendeteksi secara dini adanya kelainan atau penyakit yang diderita ibu hamil, dapat melakukan intervensi yang tepat terhadap kelainan atau penyakit sedini mungkin pada ibu hamil dapat melakukan rujukan kasus ke fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan sistem rujukan yang sudah ada.

Manuaba (2012) menjelaskan bahwa semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan atau jarak kehamilan yang terlalu dekat, maka semakin banyak kehilangan zat besi dan semakin besar peluang untuk mengalami anemia. Wanita hamil dengan umur diatas 35 tahun juga akan rentan mengalami anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh mulai menurun pada usia 35 tahun keatas dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan. Umur ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu antara umur 20-35 tahun dan pada umur tersebut resiko komplikasi kehamilan dapat dihindari, memiliki reproduksi yang sehat, kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil sudah matang. Sebaliknya pada umur < 20 tahun beresiko anemia karena pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi belum optimal atau belum matang sepenuhnya. Disisi lain, kehamilan pada usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Begitu juga yang dikatakan Nurhidayati (2023) bahwa paritas mempengaruhi adanya kejadian anemia semakin banyak frekuensi melahirkan anak hidup atau mati, maka kejadian anemia semakin berpeluang dalam kehamilan.

Dukungan secara informasi dan emosional merupakan peran penting seorang suami, dukungan secara informasi yaitu membantu individu untuk menemukan alternative yang ada bagi penyelesaian masalah, misalnya menghadapi masalah ketika istri menemui kesulitan selama hamil, suami dapat memberikan informasi berupa saran, petunjuk, pemberian nasihat, mencari informasi lain yang bersumber dari media cetak/elektronik, dan juga tenaga kesehatan; bidan, perawat dan dokter. Anjarwati, (2016) menjelaskan bahwa dukungan emosional berupa kepedulian dan empati yang diberikan oleh orang lain atau suami yang dapat meyakinkan ibu hamil bahwa dirinya diperhatikan yang membawa dorongan positif. Kepedulian inilah yang membawa ibu hamil melakukan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya anemia selama masa kehamilan.

Kejadian anemia sangat erat jika berhubungan dengan pola konsumsi makanan yang rendah zat besinya seperti daging dan kacang-kacangan serta makanan yang dapat memperlancar dan menghambat absorpsi zat besi. Selain itu perdarahan akut dan defisiensi besi keduanya saling berinteraksi. Perdarahan menyebabkan banyak unsur zat besi yang hilang keluar bersama darah, sehingga mengakibatkan turunnya hemoglobin atau zat besi yang berakibat anemia Wibowo dkk. (2021).

Faktor status sosial ekonomi yang terdiri dari pekerjaan, pendidikan dan pendapatan merupakan salah satu penyebab mendasar terhadap penyebab anemia (Agustin dkk.,2024).

5. Fisiologi anemia pada ibu hamil

Perubahan fisiologis yang dialami ibu hamil selama kehamilan akan mempengaruhi jumlah sel darah merah normal selama kehamilan, peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan plasma, bukan akibat peningkatan sel darah merah, walaupun ada peningkatan jumlah sel darah merah dalam sirkulasi, tetapi jumlahnya tidak seimbang dengan peningkatan volume plasma, ketidakseimbangan ini akan terlihat dalam bentuk penurunan kadar Hb. Pengenceran darah (hemodilusi) pada ibu hamil sering terjadi dengan peningkatan volume plasma 30-40%, peningkatan sel darah merah 18-30% dan hemoglobin 19%, secara fisiologi hemodilusi membantu meringankan kerja jantung. Hemodilusi terjadi sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai maksimum pada usia kehamilan 24 minggu atau trimester II dan terus meningkat hingga usia kehamilan di trimester ke III (Wibowo dkk., 2021).

Ibu hamil memerlukan tambahan zat besi untuk memenuhi kebutuhan sel darah merah dan mendukung pertumbuhan janin. Kebutuhan zat besi meningkat secara signifikan selama kehamilan, terutama pada trimester kedua dan ketiga (Presilla, 2023).

6. Patofisiologis anemia pada ibu hamil

Ibu hamil dengan anemia biasanya muncul keluhan ibu hamil dengan anemia merasa lemah, lesu, letih, pusing, tenaga berkurang, pandangan mata berkunang-kunang terutama bila bangkit dari duduk. Selain itu, melalui pemeriksaan fisik akan ditemukan tanda-tanda pada ibu hamil seperti: pada wajah di selaput lendir kelopak mata, bibir, dan kuku penderita tampak pucat. Bahkan

pada penderita anemia yang berat dapat berakibat penderita sesak napas atau pun bisa menyebabkan lemah jantung (Saifuddin, 2014).

Pada wanita hamil dan menyusui, anemia defisiensi besi perlu dicegah untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, pencegahan jangka pendek dilakukan dengan memberikan suplemen zat besi dan asam folat, memberikan ASI secara teratur, dan menghindari infeksi parasit dan malaria, serta mengkonsumsi obat cacing jika diperlukan (Presilla, 2023).

7. Pencegahan anemia pada ibu hamil

Feleke dan Feleke (2018) memaparkan bahwa pencegahan anemia secara menengah dan jangka panjang dengan menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, mengkonsumsi suplemen dengan kandungan zat besi ataupun minum susu terfortifikasi zat besi dan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi II. Mengkonsumsi makanan aneka ragam yang kaya akan zat besi, vitamin C, vitamin B12 dan asam folat seperti yang terdapat pada hati, daging, sayuran berwarna hijau gelap, kacang-kacangan, dan buah-buahan dapat membantu mencegah dan mengobati anemia ringan. Sebagian Masyarakat tidak dapat mengkonsumsi makanan tersebut dalam jumlah cukup, maka diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (Kemenkes RI, 2023).

B. Sosial Ekonomi Pada Ibu Hamil

Keadaan sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut (Christianti dkk., 2018). Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan

pendapatan perbulan. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan barang pokok (Sukirno, 2015). Namun menurut Wenas dkk., (2015) sosial ekonomi adalah suatu konsep, dimana untuk mengukurnya harus melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Pekerjaan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu. Pekerjaan juga dapat memberikan kepuasan jasmani dan terpenuhi kebutuhan hidup (Darmawati dkk., 2018).

Berat ringannya pekerjaan seorang ibu atau istri juga akan mempengaruhi kondisi tubuh dan pada akhirnya akan berpengaruh pada status kesehatannya. Ibu yang bekerja mempunyai kecenderungan kurang istirahat, konsumsi makan yang tidak seimbang sehingga mempunyai resiko lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Agustina, 2024).

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Melalui pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi dan pengetahuan. Tingkat pendidikan bergerak dari tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat D3-Sarjana (Indy, 2019)

Tingkat pendidikan berhubungan status gizi yaitu dengan meningkatkan pendidikan kemungkinan akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga daya beli makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Pendidikan yang baik

akan mempermudah untuk mengadopsi pengetahuan tentang kesehatan. Rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil dapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatan keluarga. Pendidikan adalah proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan hidup. Umumnya seorang ibu hamil yang berpendidikan tinggi dapat menyeimbangkan pola konsumsinya. Apabila pola konsumsinya sesuai maka asupan zat gizi yang diperoleh akan tercukupi, sehingga kemungkinan besar bisa terhindar dari masalah gizi seperti anemia (Istiarti, 2010).

Rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil dapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dalam kesehatan keluarga. Ibu hamil dengan pendidikan rendah yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya tamat SD memiliki prevalensi terkena anemia dibandingkan dengan kategori pendidikan sedang dan tinggi. Faktor pendidikan juga berpengaruh saat pemberian tablet besi. Efek samping dari tablet besi yang dapat mengganggu seperti mual muntah sehingga orang cenderung menolak tablet yang diberikan. Penolakan tersebut sebenarnya berpangkal dari ketidaktahuan mereka bahwa selama kehamilan mereka memerlukan tambahan zat besi. Tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Pendidikan itu sendiri sangat diperlukan seseorang untuk tanggap terhadap adanya masalah defisiensi zat besi (Fe) pada ibu hamil dan bisa mengambil tindakan secepatnya (Agustin, dkk.,2024).

Pendapatan adalah hasil gaji, upah, imbalan, laba usaha, maupun hadiah yang diterima seseorang atas kegiatan yang dilakukannya. Pendapatan akan mempengaruhi pola kegiatan dan pola pikir termasuk kesempatan untuk

memanfaatkan potensi dan fasilitas yang tersedia guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Sukirno, 2015).

Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah memiliki peluang empat kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil berstatus sosial ekonomitinggi. Kurangnya akses terhadap makanan bergizi akibat keterbatasan finansial berdampak langsung pada status gizi ibu hamil, yang sering kali berujung pada anemia (Agustin dkk.,2024). Pilihan makanan sehari-hari pun dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengonsumsi makanan yang kurang mengandung zat besi maupun kandungan protein yang penting untuk mencegah anemia. Sumber makanan bergizi terutama protein hewani biasanya lebih mahal dan sulit dijangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah (Elyawati dkk., 2023).

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam tubuhnya. Semakin tinggi pendapatan, semakin bertambah pula persentase pertambahan pembelanjannya termasuk sayur-sayuran, dan jenis-jenis makanan lainnya. Pendapatan merupakan faktor untuk menentukan kuantitas dan kualitas makanan. Sehingga jelas ada hubungan antara pendapatan dengan gizi. Pendapatan yang meningkat bagi perbaikan kesehatan dan masalah keluarga lainnya yang berkaitan dengan keadaan gizi hampir berlaku umum. Tingkat pendapatan orang-orang tidak mampu dan lemahnya daya beli mereka telah

memungkinkannya untuk mengatasi kebiasaan makanan dan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif, terutama untuk anak-anak mereka (Agustina, 2024).

Tingkat sosial ekonomi terbukti sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Pada ibu hamil dengan tingkat sosial ibu hamil yang baik otomatis akan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologi yang baik pula. Status gizi pun akan meningkat karena nutrisi yang didapatkan berkualitas, selain itu ibu tidak akan terbebani secara psikologis mengenai biaya persalinan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah bayinya lahir (Hardaniyati dkk., 2024).

Faktor – faktor yang mempengaruhi gizi ibu hamil terutama dengan anemia salah satunya status ekonomi, karena ekonomi seseorang mempengaruhi dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi sehari – hari. Seorang dengan ekonomi tinggi kemudian hamil maka kemungkinan besar sekali gizi yang dibutuhkan tercukupi ditambah lagi adanya pemeriksaan membuat gizi ibu semakin terpantau (Proverawati, 2011). Kurangnya pendapatan keluarga berpengaruh pada pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu sehari yang berdampak pada penurunan status gizi yang umum pada perempuan adalah anemia, karena secara fisiologis mengalami menstruasi setiap bulan (Elyawati, 2023).

Sumber makanan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein yang lebih mahal dan sulit terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah (Christianti dkk.,2018). Widoyoko, A. & Septianto (2020) melengkapi hasil penelitian tersebut bahwa pendapatan keluarga yang rendah memperbesar

resiko anemia pada ibu hamil serta memperberat kesakitan pada ibu dan pada bayi baru lahir. Anemia berperan terhadap tingginya angka kematian ibu dan semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan.

Status sosial ekonomi pada Ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Status sosial ekonomi rendah memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial ekonomi lebih baik. Disamping penghasilan yang diperoleh kemungkinan tidak tercukupi dapat terpenuhinya status gizi yang memadai, juga dikarenakan saat hamil seseorang dengan sosial ekonomi rendah tidak mampu untuk melakukan ANC sehingga kemungkinan besar gejala-gejala anemia tidak terdeteksi (Agustin dkk.,2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 pendapatan digolongkan menjadi:

1. Golongan Pendapatan Sangat Tinggi: rata-rata pendapatan lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
2. Golongan Pendapatan Tinggi: Rata-rata pendapatan antara Rp 2.500.000 hingga Rp 3.500.000 per bulan.
3. Golongan Pendapatan Sedang: Rata-rata pendapatan antara Rp 1.500.000 hingga 2.500.000 per bulan.
4. Golongan Pendapatan Rendah: Rata-rata pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Penggolongan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi pendapatan di masyarakat dan membantu dalam analisis ekonomi serta kebijakan sosial di Indonesia (Badan Pusat Statistik,2023).

C. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Kepatuhan mengonsumsi tablet besi didefinisikan sebagai perilaku ibu hamil yang menaati semua petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan dalam mengonsumsi tablet besi. Kepatuhan konsumsi tablet besi diperoleh melalui perhitungan tablet yang tersisa. Ibu hamil dikategorikan patuh apabila angka kepatuhannya mencapai 90%. Sebaliknya ibu hamil dikatakan tidak patuh apabila angka kepatuhannya $< 90\%$ (Rahmawati dan Subagio, 2012).

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah anemia selama kehamilan. Anemia pada ibu hamil terjadi akibat peningkatan kebutuhan zat besi yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan pola makan. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan konsumsi minimal 90 tablet tambah darah selama masa kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah memiliki resiko lebih rendah untuk mengalami anemia, dengan tingkat kepatuhan yang diukur berdasarkan ketepatan jumlah, frekuensi, dan keteraturan konsumsi Tablet tambah darah (Kurniawati, 2023).

Kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesadaran ibu akan pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, dukungan tenaga kesehatan selama kehamilan, dukungan tenaga kesehatan, serta efek samping yang dirasakan saat mengonsumsi tablet. Ibu hamil yang tidak patuh, berisiko 3,7 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan mereka yang patuh (Kurniawati, 2023).

Efek samping setelah mengonsumsi tablet tambah darah yang dialami oleh sebagian ibu hamil diyakini sebagai salah satu faktor utama penyebab rendahnya kepatuhan ibu. Sebagian ibu hamil melaporkan bahwa mereka mengalami mual

dan muntah setelah mengkonsumsi tablet tambah darah sehingga membuat mereka tidak mau melanjutkan untuk mengkonsumsi tablet Fe (Achadi,2013).

Pencegahan anemia dengan mengonsumsi tablet Fe memang memberikan efek samping. Ibu hamil merasa mual akibat rasa dan bau dari tablet Fe. Selain itu, tablet Fe yang dikonsumsi setiap hari menimbulkan rasa bosan sehingga seringkali ibu hamil lupa dan merasa malas untuk mengonsumsinya. Meskipun tablet Fe telah diberikan kepada ibu hamil, belum dapat dipastikan apakah tablet tersebut dimakan oleh ibu hamil sehingga terjadi ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. (Achadi,2013). Hasanah (2012) mengemukakan, ada beberapa cara yang dianjurkan untuk mengurangi keluhan dari efek samping konsumsi tablet tambah darah, yaitu:

1. Sebaiknya tablet tambah darah diberikan pada saat sebelum tidur malam karena akan mengurangi rasa mual.
2. Minum tablet tambah darah pada saat makan atau segera sesudah makan dapat mengurangi gejala mual yang menyertainya tetapi juga akan menurunkan jumlah zat besi yang diabsorpsi.
3. Jika dalam mengkonsumsi tablet tambah darah ibu mengalami sembelit, sebaiknya makan buah-buahan atau makanan lain yang mengandung serat serta minum sedikitnya delapan gelas cairan dalam sehari.

Menurut (Lisma, 2017) bahwa ibu yang patuh dalam konsumsi tablet tambah darah tidak mengalami anemia. Kejadian anemia pada ibu hamil dapat dihindari dengan patuh mengkonsumsi tablet Fe sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, selain itu juga bisa didukung dengan pemenuhan nutrisi yang berasal dari makanan yang dikonsumsi dan juga menghindari faktor-faktor yang dapat

menjadikan resiko ibu hamil untuk terkena anemia. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun sudah patuh mengkonsumsi tablet Fe, tetapi masih terdapat ibu hamil yang mengalami kejadian anemia sebanyak 4 orang (9,5%) (Lisma, 2017)

Rekomendasi tatalaksana Anemia Defisiensi Besi pada kehamilan di Asia Pasifik dengan Hb < 11 g % dengan besi oral 80-100 mg/hari dengan target Hb 11 g/dL. Preparat besi garam yang sering digunakan di Indonesia salah satunya adalah *ferrous sulfat*, karena lebih mudah didapat dan harga lebih terjangkau. Kelemahan besi dalam bentuk garam adalah keluhan pada saluran gastrointestinal sekitar 23 % seperti mual muntah, nyeri perut, dan BAB kehitaman (Wibowo dkk., 2021).